

# BAB I PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang

Penggunaan *beading* (payet) sebagai aplikasi dalam busana banyak disukai oleh beberapa kalangan masyarakat, jenis *beading* (payet) sangat beragam jenisnya sesuai dengan kebutuhan dalam busana itu sendiri, mulai dari *beading* (payet) yang berbentuk pasir, batangan, tebu atau patahan, piring datar dan piring mangkuk. Umumnya masyarakat mengenal jenis *beading* (payet) sebatas yang sering dijual dan disebutkan di pasaran, padahal ada material *beading* (payet) yang dapat digunakan sebagai aplikasi dalam busana, salah satunya adalah hasil olahan dari limbah sisik ikan kakap yang tergolong dalam material *beading* (payet) yang berasal dari alam dimana memiliki potensi sebagai material *beading* (payet) yang apabila diolah dapat dijadikan material alternative dari material yang sudah ada sebelumnya. Limbah sisik ikan kakap itu banyak ditemukan disalah satu daerah di Indonesia, yaitu Batam, Kepulauan Riau.

Di perairan Pulau Batam ikan jenis kakap banyak ditemukan dan lembaga resmi yang membudidayakan ikan jenis kakap ini adalah Badan Budi Daya Laut Batam, yang terletak di Jalan Raya Barelang Jembatan III, Pulau Batam. Di Badan Budi Daya Laut inilah proses pengelolaan induk jenis ikan tersebut hingga pengendalian kesehatan ikan dilakukan. Ikan kakap merupakan salah satu jenis ikan yang menjadi primadona di Kota Batam, dikarenakan dari segi dagingnya memiliki unggulan tersendiri dan membuat daya konsumtif masyarakat Pulau Batam terhadap ikan jenis kakap menjadi tinggi. Ikan kakap selain dimanfaatkan bagian daging, kepala, kulit dan tulangnya, sisik ikan kakap juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai olahan produk yang bervariasi, karena sisik ikan kakap memiliki ukuran yang besar dibandingkan dengan jenis ikan lainnya.. Namun, di Pulau Batam sendiri, pengolahan sisik ikan kakap masih belum banyak dibuat dan diolah secara optimal, dan rata-rata masyarakat awam membuangnya dan menjadi limbah yang menumpuk di tempat penampungan sampah. Keterbatasan produk itu sendiri masih berupa aksesoris busana, yaitu bros baju. Dimana bros baju tersebut memanfaatkan sisik ikan kakap. Sisik ikan kakap tersebut diberi warna dengan cara di cat dengan cat semprot (*pilox*), kemudian barulah sisik ikan kakap disusun menyerupai bunga dan diberikan tempelan peniti di bagian belakangnya. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) berusaha mendampingi Badan Budidaya Laut Pulau Batam agar proses pembudidayaan ikan kakap dapat berjalan dengan baik, oleh karena itu potensi pembudidayaan ikan kakap akan semakin meningkat (bblbatam; 2016; Pembudidayaan ikan kakap; <http://bblbatam.djpb.kkp.go.id/?cat=14&paged=4>; diakses tanggal 23 Juni 2015).

Atas dasar inilah, penulis mengangkat sebuah permasalahan limbah sisik ikan yang masih belum optimal diolah menjadi produk yang memiliki nilai fungsi dan nilai jual yang tinggi, selain itu belum ditemukannya variasi baru dalam pengolahan limbah sisik ikan kakap tersebut. Dengan adanya pengolahan limbah sisik ikan ini, diharapkan membuat Pulau Batam yang identik dengan hasil-hasil lautnya memiliki ciri khas tersendiri dari pemanfaatan limbah sisik ikan kakap.

Adapun produk yang dihasilkan dari limbah sisik ikan kakap masih berupa aksesoris busana dan eksplorasi teknik dan material yang masih kurang dilakukan. Teknik pengolahan yang diambil oleh penulis adalah teknik *surface design*, dimana teknik tersebut digunakan karena melihat dari karakteristik sisik ikan yang menyerupai

lembaran pipih berukuran kecil yang apabila dimanfaatkan sebagai aplikasi pada produk fesyen akan menambah nilai elemen dekoratif yang ada.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahan yang muncul adalah:

1. Adanya potensi material alternatif (sisik ikan kakap) yang dapat digunakan sebagai bahan baku *beading* (payet) dan belum diketahui oleh masyarakat
2. Belum banyak diketahuinya proses pengolahan limbah sisik ikan kakap yang didapat dari tempat penampungan sampah hingga siap dipakai menjadi bahan baku produk fesyen oleh masyarakat.
3. Belum adanya pengolahan limbah sisik ikan kakap secara optimal untuk diaplikasikan ke dalam produk fesyen.
4. Masih kurangnya pengolahan limbah sisik ikan kakap untuk diaplikasikan ke dalam produk fesyen berupa aksesoris ataupun busana.

## **I.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cara mengolah limbah sisik ikan kakap yang dapat meyakinkan masyarakat bahwa olahan limbah sisik ikan kakap memiliki potensi untuk dijadikan material alternatif *beading* (payet)?
2. Bagaimana caranya pengolahan limbah sisik ikan kakap menjadi bahan baku produk fesyen diketahui oleh masyarakat?
3. Bagaimana limbah sisik ikan kakap dapat diolah secara optimal agar dapat diaplikasikan ke dalam produk fesyen?
4. Bagaimana membuat produk fesyen berupa aksesoris ataupun busana dengan menggunakan olahan limbah sisik ikan kakap?

## **I.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas, maka batasan masalah yang diambil adalah memanfaatkan limbah sisik ikan kakap yang diambil dari tempat penampungan sampah dan para pedagang yang ada di Pasar Tradisional Tiban Center, Kota Batam. Selain itu membuat sebuah produk fesyen dengan menggunakan teknik *surface design*, yaitu teknik bordir dan aplikasi imbuhan (*embllishment*).

## **I.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan pada penelitian ini, adalah:

1. Mengolah limbah sisik ikan kakap agar tidak terbuang dan dapat diolah secara optimal.
2. Membuat produk yang bervariasi agar memiliki nilai jual dan estetis yang tinggi dari olahan limbah sisik ikan kakap.
3. Memberikan pembaharuan dalam material yaitu limbah sisik ikan kakap untuk diaplikasikan ke dalam produk fesyen.

## **I.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan informasi baru bahwa limbah sisik ikan kakap dapat diolah menjadi bahan baku produk fesyen yang lebih bermanfaat.
2. Mengetahui bagaimana teknik yang tepat untuk mengolah sisik ikan kakap hingga menjadi produk fesyen yang lebih bervariasi.
3. Dapat mengetahui proses pengolahan limbah sisik ikan kakap yang baik dan benar tanpa merusak sisik ikan kakap itu sendiri.
4. Meningkatkan nilai ekonomi bagi pedagang ikan atau pengepul limbah sisik ikan kakap.

## **I.7 Metodologi Penelitian**

### **a. Metode Wawancara**

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana mahasiswa langsung menanyakan kepada informan untuk membuktikan informasi yang didapat sebelumnya oleh mahasiswa, seperti apa proses pengolahan limbah kerang tersebut hingga siap pakai untuk proses produksi. Proses wawancara dilakukan dengan seorang narasumber dari sebuah Badan Budi Daya Laut Batam, yaitu Bapak Feisal Andre (KASI UT2KS BPBL Batam) dan seorang pedagang ikan di Pasar Tradisional Tiban Center, Kota Batam.

### **b. Metode Studi Pustaka**

Metode studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku, literatur-literatur dan laporan-laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang ditimbulkan. Sumber yang menjadi referensi untuk proses penelitian ini diperoleh dari beberapa jurnal penelitian yang telah dilakukan tentang limbah sisik ikan.

### **c. Metode Observasi**

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati sebuah kejadian yang terjadi secara langsung terhadap suatu masalah dengan menggunakan alat indera sebagai media utamanya. Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung Badan Budi Daya Laut Batam tentang pengelolaan ikan kakap dan mendatangi Pasar Tradisional Tiban Center, Kota Batam untuk mendapatkan limbah dari sisik ikan kakap tersebut.

### **d. Metode Eksperimen**

Metode eksperimen adalah sebuah metode yang digunakan untuk mencari sebuah data dengan melakukan sebuah percobaan terhadap objek yang dapat memberikan sebuah fakta informasi. Metode eksperimen dilakukan dengan mengambil langkah awal yaitu, meneliti sisik ikan kakap dengan melihat karakteristiknya, kemudian memulai beberapa eksplorasi untuk mengetahui peluang dari pemanfaatan

limbah sisik ikan kakap dan menerapkan beberapa teknik *surface textile* dengan menggabungkan sisik ikan kakap tersebut.